

### **Polemik 3**

#### **PEKERJAAN PEMBANGUNAN BANGSA SEBAGAI PEKERJAAN PENDIDIKAN**

St. Takdir Alisjahbana  
Dr. M. Amir

**Dari Pujangga Baru dan Suara Umum**  
**Juni 1935**

## **Pekerjaan Pembangunan Bangsa sebagai Pekerjaan Pendidikan**

Sutan Takdir Alisjahbana

Ketika M. Hatta dalam masa perselisihan terkait dengan dimatikannya Partai Nasionalis Indonesia oleh Mr. Sartono cs, dari negeri Belanda menulis bahwa ia setiba di Indonesia akan bekerja di lapangan ilmu pendidikan sosial, oleh beberapa pihak ditertawakan. Malah ada yang mengatakan bahwa ia sudah melemah dan takut berjuang di gelanggang politik. Namun, ia tidak memedulikan tuduhan itu bahkan perkumpulan yang dilahirkannya dengan sengaja dinamakan: Pendidikan Nasional Indonesia.

Sesungguhnya siapa yang dapat melepaskan diri dari perasaan panas hati, siapa yang tidak segan dengan sekejap-kejarnya mengadakan kritik terhadap dirinya dan bangsanya, siapa yang rela melihat kemenangan lawan atas dirinya karena lawannya lebih cakap, siapa yang mengakui bahwa kejadian-kejadian dalam masyarakat pun menurut hukum sebab dan akibat. Ia tidak malu mengakui bahwa kedudukan bangsa kita yang rendah sekarang ini sudah sepantasnya kurang cakap selama beberapa abad tentang hal-hal terpenting dalam perlombaan dan perjuangan bangsa.

Kurangnya kecakapan bangsa kita dalam ilmu teknik dan berperang, berakibat bangsa kita dapat ditaklukan oleh bangsa Barat. Kekurangmampuan dan kekuranguletan di bidang ekonomi menyebabkan kita dapat dikalahkan oleh bangsa Eropa dan bangsa Tionghoa. Kurangnya semangat meneliti dan mengetahui membuat bangsa kita tercecceh dalam ilmu pengetahuan.

Pengakuan dan kesadaran yang sedalam-dalamnya akan kurang kesanggupan, kecakapan, dan keuletan bangsa kita, selain akan memberi pijakan kepada kita untuk memperbaiki keadaan kita dalam perlombaan dan pertarungan bangsa.

Kesombongan yang menyanjung diri sendiri hanya mampu memuaskan hati kita sekejap saja, dengan panas hati kita menghasut diri dan orang lain yang melakukan sesuatu dengan mata gelap. Namun, siapa pun yang mau bergerak membangun bangsa dengan sungguh-sungguh, tentu akan mengakui bahwa kebesaran suatu bangsa tidak mungkin bertumpu pada dasar yang selemah dan serapuh itu. Sesungguhnya pekerjaan membangun bangsa menuntut syarat-syarat yang lebih penting: manusia itu sendiri satu persatu mesti tumbuh ke segala penjuru. Dan pekerjaan menumbuhkan manusia ialah melalui pendidikan, yang menghendaki analisis yang tidak memandang perhitungan yang sangat hati-hati dan teristimewa minat dan perasaan kasih sayang tiada terhingga.

Demikianlah siapa yang pernah menghadapi pekerjaan pembangunan bangsa seperti pekerjaan pendidikan yang mahabesar, ia pasti akan sadar bahwa lapangan pekerjaan itu sangat luas dan sangat sulit. Sebab tiada ada bagian yang boleh diabaikan. Sebagaimana pekerjaan pendidikan manusia per individu mengenai seluruh kehidupannya, demikian pula pendidikan suatu bangsa mengenai bangsa itu di seluruh lapangan kehidupannya, di seluruh lapangan kebudayaannya. Sebab kehidupan suatu bangsa dan kebudayaannya, sebagai penjelmaan kehidupan itu, ialah suatu totalitas, satu kesatuan yang padu, yang selesai, yang af. Ada hubungan erat, hubungan fungsional antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan seni, antara semangat perdagangan dan agama, antara hukum dan adat istiadat, antara pertanian dengan cara berpikir, antara semangat dengan pakaian<sup>1)</sup>. Karena di belakang semua penjelmaan itu berdiri manusia yang mencari jawaban tentang kehidupannya, dan hubungannya dengan dunia sekitarnya dan soal-soal akhirat: soal hidup dan mati dan soal ketuhanan. Boleh jadi pada setiap anggota bangsa hal itu tidak tampak benar, tetapi hal itu pasti ada pada kehidupan pribadinya sekarang yang besar-besar, dan sekurang-kurangnya tampak pada setiap cabang kebudayaan yang penting dapat diambil dari lingkungannya, dengan tidak merusak artinya yang dalam, sebab hal itu berarti melepaskannya dari akarnya: jiwa yang hidup dan bergerak.

Jiwa yang hidup dan bergerak, kata saya! Meskipun kita tidak bisa menganggap bangsa sama dengan jiwa tiap-tiap manusia. Bagi orang yang tahu menggerakkan pikirannya, akan nyata bahwa setiap bangsa pada setiap zaman mempunyai "jiwa"nya, yang bersatu dan berkumpul pada ahli pikirnya, pada para pahlawannya dalam arti dipakai oleh Thomas Garlyle, dan yang memberi arti dan harga kepada segala sesuatu dalam lingkungan bangsa itu.

Berbicara tentang "jiwa" bangsa, saya tidak percaya pada "jiwa" bangsa yang tetap, saya tidak percaya pada "jiwa" bangsa sebagai "keputusan hati" atau *psychische dispositie*, yang tetap dan tidak berubah-ubah, terkait pada ras yang ditentukan oleh keturunan. Sebab sekalipun menarik teori tentang ras, semuanya harus dikembalikan kepada hipotesis yang jauh dari pasti. Bagi saya "jiwa" bangsa hanya suatu pengertian sejarah, sesuatu yang hanya dapat diselidiki ke masa silam. Ke mana dia kelak akan berjalan, tidak dapat ditetapkan, telah masuk alam mimpi dan cita-cita.

Dalam pandangan seperti ini, politik, ekonomi, hukum, seni, pendeknya seluruh bidang kebudayaan masing-masing tidak memiliki arti dan nilai yang sebenarnya kalau ia tidak dianggap sebagai penjelmaan-penjelmaan "jiwa" yang satu. Seorang Indonesia bisa menjadi guru besar ternama. Namun, kalau kedudukannya bukan sebagai penjelmaan jiwa seluruh bangsanya di bidang ilmu pengetahuan, gelar guru besar itu hanya berarti bagi dirinya sendiri. Kalau kaum pekerja bangsa kita ternyata cakap bekerja dalam pabrik General Motor, hal itu belum menggembirakan hati kita, jika kecakapan itu bukan menjadi gambaran kemajuan seluruh "jiwa" bangsa kita dalam hal mesin-mesin.

Kalau kita sudah belajar melihat kehidupan bangsa sebagai satu kesatuan demikian, pekerjaan membangun bangsa berarti pekerjaan membangun kebudayaan yang baru, yang sesuai dengan kebudayaan internasional. Sebagai suatu kesatuan budaya yang baru, tidak bisa sekedar barang tempelan, tidak bisa barang lama ditambah dan dikurangkan, yang di-"permak". Seperti kita belum mendapat sehelai baju kalau badan baju si A ditempel dengan tangan baju si B, leher baju si C, dan kantong baju si D, demikian pula belum bisa menjadi suatu kebudayaan, kalau kita tempel-tempelkan berbagai macam bagian kebudayaan. Borobudur, pesawat terbang,

*Zweedsche gymnastiek*, dan Cindua Mato belum menjadi suatu kebudayaan sebab masing-masing lahir dari akar, dari pusat jiwa yang berbeda.

Sesungguhnya tiap-tiap generasi yang benar-benar hidup, bukan penjiplak yang kerdil, harus memiliki daya cipta, harus merasakan dan melahirkan dari pokok-pokoknya, dari aslinya yang benar. Terutama dalam zaman pancaroba seperti kita alami sekarang ini, di saat kita kehilangan tempat berpijak dan bergantung, sebab pandangan hidup yang lama tidak mampu mengusung kita melalui topan dan gelombang zaman, kita harus ada pada pandangan dan hidup yang baru, yang sesuai dengan zaman yang diperhitungkan, yang siap dan sanggup untuk berjuang dan bertarung di zaman modern. Dan dari pandangan hidup yang baru ini, sebagai inti, sebagai pusat, sebagai jiwa yang mempunyai strukturnya sendiri, harus tumbuh kebudayaan baru yang lengkap dan yang mempunyai bentuk sendiri pula.

Dalam pandangan semacam ini nyata kepada kita, betapa Dr.M.Amir mempermudah soal ini dalam karangannya "Jiwa Pemuda" yang termuat dalam surat-surat kabar:

"*Satu pertanyaan*: mampukah jiwa pemuda mengikuti kemajuan dan perubahan yang besar itu? Mampukah jiwa zaman tengah diubah menjadi jiwa modern? Kalau perubahan itu secara luar biasa, tentu gampang. Setiap orang kita dapat diajar makan dengan sendok dan garpu, diajar bersepatu, berdasi, dan berdansa rumba, *lamberth walk* atau *palace glide*, itu urusan lahir. Akan tetapi, mungkinkah anak Indonesia menjadi orang Barat 100 persen? Di luar dan di dalam? Saya rasa tidak. Tidak saja karena mangga tidak menghasilkan batang pisang dan sebaliknya, melainkan juga karena masa lalu, tidak dapat dibuang seperti cita-cita pujangga Sutan Takdir Alisjahbana yang mau membuang zaman jahiliah atau pra-Indonesia dan mendirikan masyarakat Barat 100 persen yang baru, yang giat, dan kuat. Saya katakan tidak mungkin, sebab dalam jiwa setiap manusia tersimpan semua pengalaman. Tidak saja pada manusia satu-satu, melainkan juga pengalaman kemanusiaan mulai dari tingkat hewan yang rendah sampai kepada hewan yang berupa monyet (bukan monyet betulan, *lo*) sampai ke manusia biadab dan beradab dan tidak ada pengalaman yang tidak disimpan dalam lapisan *instinct* atau pikiran atau perasaan. Dalam jiwa bangsa Indonesia yang paling modern yang telah menimba ilmu di Baltimore, Leiden atau Cairo, ada tersimpan pusaka tua dari bangsanya."

Tentang mudah atau tidak, bagi Indonesia Muda jangan menjadi soal. Orang yang hendak mencari jalan dengan mudah, sebaiknya pakai baju pesiarnya lalu mengayunkan tongkatnya untuk pergi berjalan-jalan sambil bersiul-siul di tepi pantai melihat matahari turun ke laut. Yang menjadi soal bagi Indonesia Muda hanyalah semata-mata: harus atau tidak *revolusi* jiwa dan kebudayaan itu. Ia yakin bahwa hal itu mesti, maka hal itu pun mesti pula mungkin. Seperti kata Dr. Yan Romein.

(Karena pada kisaran zaman ini hanya itu yang mungkin dicapai dengan menginginkan yang mustahil, artinya menganggap sebagai mungkin. Terdapat di dalam sejarah pemborosan seperti di dalam alam yang membiarkan bermilyar-milyar sel-sel telur ini hilang ketika kemudian menjelma menjadi seseorang. Sejarah menuntut sebuah tumpukan hebat dari tenaga-tenaga untuk melanjutkan perubahan yang pada awalnya tampak tidak dikehendaki maupun tanpa tujuan. Kemudian dari satu hanyalah sesudah banyak memunduran meraih yang hakiki).

*Want op deze overgangen der tijden kan het mogelijke alleen bereikt worden door het onmogelijke te willen, dat wil zeggen voor mogelijk te houden. Er heerscht in de geschiedenis soortgelijke verspiling als in de natuur. Laat deze milliarden eicellen verloren gaan tegen dat zij een individu voobrengt, de geschiedenis eischt een geweldige*

*opeenhooping van krachten om een in den beginne schijnbaar even ongewenschte als doellooze verandering door te zetten om ook dan nog daarvan alleen maar, na veel terugslag, het wezenlijke te behouden<sup>3)</sup>.*

Saya tidak pernah mengatakan bahwa kita 100 persen harus menjadi orang Barat dan uraian yang di atas pun jelas menunjukkan bahwa saya tidak menghendaki manusia dan kebudayaan tiruan. Tiap-tiap kebudayaan ialah sesuatu yang utuh seperti pisang hanya berbuah sekali. Kebudayaan Mesir kuno, Romawi, dan Yunani tidak akan kembali lagi, demikian pula kebudayaan kita yang lama. Di tempat yang lain dan waktu yang lain akan timbul struktur "jiwa" dan kebudayaan yang lain. Kalau saya di mana-mana memuji kebudayaan Barat, pujian saya itu seperti dalam semua karangan saya terutama sekali tertuju kepada sifatnya yang terdepan, yaitu nasionalisme, individualisme, dan positivisme, yang memberi dinamika kepada manusia dan masyarakat Barat. Rasionalisme, individualisme, dan positivisme ini pun menurut pikiran saya tidak sekali-kali dapat dianggap mati – kaku – kolot, alias statis, tetapi hidup-cair-bergerak, dinamis. Rasionalisme yang hidup-cair-bergerak, yang dinamis bisa muncul dalam diri yang tidak rasional; dalam pikiran saya susunan negara fasisme yang mengembalikan sifat-sifat yang tidak rasional bagi sesuatu bangsa yang dalam masa yang cepat harus mengejar kekalahannya, ialah yang paling rasional dan paling dapat dipahami. Demikian pula individualisme yang hidup-bergerak tidak berlawanan dengan ikatan masyarakat, malah boleh jadi menjamin kebebasan yang lebih besar kepada tiap-tiap individu daripada cara *hantam kromo belangenharmoni liberale school* Adam Smith. Tentang positivisme, dengan sepenuh hati saya dapat mengutip di sini ucapan J. Hoogveld dalam "Tijdschrift voor zielkunde en opvoedingsleer".

"bahwa tanpa batas antara pengetahuan positif dan filosofis selalu akan bergeser. Perkembangan yang selalu maju dari ilmu positif mengambil dari filsafat sebagian dari tugasnya. Metode-metode baru penyelidikan dan alat-alat bantu baru kemudian sering memberikan suatu jawaban yang secara eksperimen tetap adanya, di mana tadinya hanya penalaran dapat sampai kepada jawaban. Ketakutan bahwa filsafat akan dirampas dari semua bidang tidaklah perlu ada, karena terdapat kepastian bahwa banyak pertanyaan jelas tidak pernah bisa dipecahkan oleh penyelidikan pengalaman. Kebalikannya, seorang filsuf harus sangat bergembira mengenai pertumbuhan pengetahuan positif lantaran data-data pengalaman selalu merupakan bantuan bagi pemikiran "lebih lanjut". Semakin aman dasarnya, semakin lebih bagus terjamin konstruksi yang lebih tinggi. Orang menamakan filsafat ibu dari semua ilmu pengetahuan, dan selayaknya dalam makna ini, biasanya dia membangkitkan pertanyaan dan pernyataan adalah senantiasa ibu dari penelitian."

*Dat de grens tussen positief en wijsgerig weten voortdurend zal verschuiven. De steeds voortgaande ontwikkeling van de positieve wetenschap ontnemt aan de filosofie een deel van haar taak. Nieuwe methoden can onderzoek en nieuwe hulpmiddelen geven leter dikwijls en experimenteel vaststaand antwoord, waar eerst alleen het redeneren tot'n antwoord kon komen. Vrees dat de wijsbegeerte van alle gebied zal beroofd worden, behoeft er niet te bestaan, want er is zekerheid, dat vele vragen uiteraard nooit door ervarings-onderzoek kunnen worden opgelost. Integendeel moet de wijsgeer zich ten zeerste verheugen over de groei van het positieve weten, omdat de ervaringsgegevens altijd 'n steun zijn voor het "verder" denken. Hoe veiliger de basis is, des te beter verzekerd de hogere constructie. Men noemt de wijsbegeerte de moeder der wetenschappen en met recht in deze zin, dat zij gewoonlijk de vragen heeft gewekt, en de vraag is altijd de moeder van het onderzoek<sup>4)</sup>.*

Demikian pula rasionalisme, individualisme, dan positivisme yang hidup-cair-bergerak, yang dinamis akan lain penjelmaannya di negeri yang musim dingin berganti dengan musim panas di negeri tropis yang panas dan hijau sepanjang tahun.

Tentang perbandingan “tampang mangga yang tidak menghasilkan batang pisang dan sebaliknya,” menurut anggapan saya Tuan Dr. Amir di sini terlampau memomulerkan uraiannya sehingga ia tiba kepada konklusi yang ia sendiri tidak akan mungkin membuktikannya, bahkan tidak akan mau menerimanya. Setahu saya belum ada teori yang dapat diterima orang sekarang, yang mengumpulkan sifat tiap-tiap bangsa di dunia, yang tak mungkin berubah-ubah. Malah psikologi bangsa-bangsa (*rassenpsychologie*), seperti saya katakan tadi, masih tergantung di awang-awang, sebab pokok pengertian ras sangat kabur dan hipotesis. Dan kalau ada bangsa yang tidak berubah, sebaiknya jangan percaya, seperti dikatakan J. Huizinga:

“Tesis ras sebagai argumen dalam pertarungan budaya selalu bersifat memuji diri sendiri. Apakah pernah seorang ahli teori ras mengalami dengan terkejut dan malu bahwa ras di mana dia tergolong di dalamnya harus dinamakan bersidat rendah diri? Selalu halnya ialah mengangkat diri sendiri dan sesamanya, di atas dan dengan merugikan orang lain.”

*De ras-these als argument in de cultuurstrijd is altijd eigen lof. Heeft ooy een rastheoreticus met schrik en schaamte bevonden, dat het ras, waartoe hij zich rekende, het minderwaardige moest heeten? Het is altijd te doen m verheffing van zich en de zezinen, boven en ten koste van andere<sup>5)</sup>.*

Seperti sudah dikatakan pada awal karangan ini saya tidak menerima sifat-sifat bangsa, sebagai *psychische dispositie* dan kalau saya berkata tentang jiwa bangsa, maka artinya tidak lain daripada suatu pengertian sejarah, yang lalu, tak pernah berhenti berubah. Dalam semua bangsa terdapat segala sidat manusia, *alles is in alleen*, tetapi pada suatu tempat dan suatu waktu sifat-sifat itu bisa tersusun sebagai suatu struktur.

Selanjutnya, tidak pernah saya mengatakan bahwa anak Indonesia modern itu harus 100 persen lain dari nenek moyangnya. Bahwa kedua-duanya manusia saja telah cukup menyatakan sangat banyak persamaannya<sup>6)</sup>.

Namun, tentang ada persamaan serupa itu bukanlah dengan nenek moyang saja, tentu banyak juga dengan bangsa-bangsa yang lain. Struktur jiwa kanak-kanak tidak sama dengan struktur jiwa orang tua, demikian pulalah struktur jiwa kita mungkin sama dengan struktur jiwa nenek moyang kita. Bagi seorang kanak-kanak, sebuah kelereng atau gundul lain artinya bagi orang tua. Hal ini dapat kita bawa ke bidang kebudayaan. Keris pusaka nenek moyang saya yang bertuah dan dulu tiap malam Jumat diasapi dengan kemenyan, saya gantungkan di dinding untuk hiasan dinding. Arca Syiwa, tetapi dari zaman moyang ke zaman saya, ia melompat dari satu kebudayaan tulus khidmat sekarang menarinari di sisi arca perempuan bertelanjang di atas lemari buku saya. Sesungguhnya kedua-duanya masih keris, keduanya masih Syiwa, tetapi dari zaman nenek moyang ke zaman saya melompat satu kebudayaan ke dalam kebudayaan yang lain strukturnya, lain sifatnya, lain tujuannya. Yang mula-mula suci, *heilig*, sekarang menjadi biasa menjadi duniawi atau profaan (*ontheiligd*)

Karangan ini sudah terlampau panjang, sedangkan masih banyak segi-segi soal ini yang belum saya percakapkan. Namun, kepalang saya menyambut karangan Dr.M.Amir dan kebetulan pula, karena sesuai dengan susunan karangan ini, teringat saya akan pertanyaan Dr.Amir tiga-empat tahun yang lalu, yaitu berhubungan dengan polemik saya dengan almarhum Dr.Sutomo dan dengan Adinegoro, yang demikian bunyinya:

Namun, bagaimana dengan cita-cita “kebaratan” tadi untuk Indonesia? Tanya pembaca. Kalau isi kebaratan itu nasionalisme, tegas, teknik, ilmu pengetahuan, menerima hidup (*zakelijkheid, teknik, wetenschap, levensaanvaarding*) saya rasa, tak ada kaum kita yang tidak bercita-cita: berilah kami barang-barang itu agak banyak sedikit, sebab perlu bagi kami. Akan tetapi, cita-cita Sutan Takdir Alisjahbana untuk melemparkan saja unsur peradaban India dan memakai (meminjam, memiliki) “roh Barat” dan/atau roh Islam untuk mencapai peradaban yang lebih tinggi untuk bangsa kita, itu belum begitu jelas modus operandinya (cara bekerja) bagi saya. Dengan banyak berharap saya menanti keterangan yang lebih jelas<sup>7)</sup>.

Seperti telah nyata dari awal karangan ini, maka jawaban saya kepada pertanyaan ini: cara bekerjanya tidak lain adalah mendidik manusia baru, mendidik jiwa baru, suatu cabang dari kebudayaan internasional sekarang dan yang memakai tiang-tiang agung rasionalisme, individualism, dan positivisme, atau dengan pendek: pemikiran modern sebagai lawan pemikiran primitif. (kalau tidak ada halangan kelak saya akan khusus membicarakan soal pemikiran primitif dan pemikiran modern ini bagi masyarakat kita). Sebab keadaan ekonomi, politik, sosial rakyat yang berjuta, yang hidup tanpa bercita-cita, tanpa berkemauan, di batas hidup dan mati, tidak mungkin berubah kalau manusianya tidak berubah. Seribu sekolah perdagangan tidak akan menghidupkan kedudukan saudagar, kalau sekolah itu hanya sekedar memberi pengetahuan tentang perdangan dan tidak mengubah manusia itu sendiri menjadi makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang bekerja menurut cara ekonomi modern. Kalau demikian di bidang ekonomi tidak berbeda dengan di bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial, seni, dan lain-lain. Sesungguhnya, apabila pemimpin politik, pemimpin ekonomi, pemimpin sosial, seni, dan lain-lain, semua menyadari bahwa masing-masing mau mencapai yang dikehendaknya, kalau mereka bersama-sama mendidik jiwa lebih keras lagi, bersama-sama meyakini jiwa berbangsanya, jika hal itu dilakukan masing-masing dengan sadar, boleh jadi pekerjaan yang mahaberat itu menjadi ringan.

Lidworsky yang banyak menyelidiki tentang sifat kemauan manusia, memberi kepada ilmu pedagogi modern suatu alat pendidikan, yaitu *motievecultuur*: memberikan kepada manusia suatu motif atau kumpulan motif yang dasyat, dan ia kan dapat melakukan perbuatan yang mengagumkan. Bukankah sering terjadi bahwa seseorang yang lemah tiba-tiba mampu mengangkat dirinya dan menjad mahakuat, setelah jiwanya memiliki cita-cita yang luhur? Sebaliknya, bukankah orang yang kehilangan tenaga ialah orang yang kehilangan keyakinan, yang kehilangan cita-cita. Tidakkah demikian juga halnya pada suatu bangsa, tidakkah tiap-tiap nabi, pemimpin membawa cita-cita, harapan, mimpi baru bagi umatnya yang terjatuh ke dalam lembah dan dengan cita-cita, harapan, mimpi baru itu membawa umat ke tingkatan yang tinggi, tiada terduga-duga selama ini.

Menentukan adanya kekurangan-kekurangan dari keberadaannya yang terikat pada dunia, yang jasmaniah, terhadap pelajaran pemberontakan, mendorong adanya gagasan pencari jejak maupun pemimpin untuk berbicara dengan begitu, tetapi semuanya meninggalkan mulanya suatu kemampuan mimpi kepercayaan mereka yang tidak dapat diselewengkan, sinar kemauan, kekautan sugestif dan duka cerita yang berupa takdir. Adalah itu wajah-wajah mimpi yang karenanya membuat mungkin yang tidak mungkin. Menguasai secara tidak dapat dimatikan dan wajah mimpi juga membawa kepada guncangan hebat yang selalu kembali dari susunan kemanusiaan, di dalam mana hakikat yang telah menjadi tetap, pasti berhimpun bersama apa yang tidak kelihatan, untuk dari dasar membuat tempat baru.

*Bestimmen die Note seines erdgebundenen, körperlichen Seins die Auflehnung des Rebellen, treibt die Idee den Schwärmer wie den Führer zum Wort, so erleuchtet allen doch erst ein Gabe des Traumens ihren unbeirrbareren Glauben, die Glut des Willens, die hinreissende Suggestivkraft and die schicksalhafte Tragik. Traumgesichte sind es, um derentwillen die Unmögliches möglich machen, Unüberwindliches bewältigen, and Traumgesichte führen auch zu den immer wiederkehrenden, gewaltigen Erschütterungen jeglicher Menschheitsordnung, in denen gewordene gefestigte, gesicherte Wirklichkeit unversehens zusammenbricht, um einen von Grund auf Neuen zu machen<sup>8)</sup>.*

Dan dalam sinar cita-cita, harapan, mimpi serupa ini, maka Indonesia<sup>9)</sup> mendapat arti yang nyata dan berharga.

Indonesia adalah nama manusia baru, yang menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang terpilih oleh Tuhan, berhak dan wajib menguasai, memakai, dan mengatur alam sekelilingnya dan karena kecakapan berpikir yang menjadi kelebihanannya atas makhluk yang lain dapat membedakan dirinya menjadi subyek dan obyek dan dengan jalan demikian senantiasa dapat menimbang, menyelidiki, dan memuliakan dirinya dan perbuatannya, dan karena itu mungkin terjadi kepadanya kemajuan yang tak ada hentinya.

Indonesia adalah nama kebudayaan baru yang dilahirkan oleh manusia baru, berpadu dan bersatu melingkungi seluruh bidang kehidupan manusia dan yang dalam garis-garisnya yang besar bersama dengan kebudayaan internasional sekarang.

Indonesia ialah nama negeri tempat manusia Indonesia dan kebudayaan Indonesia, sebagai suatu tahap ke arah persekutuan dunia yang menjadi cita-cita semua orang yang besar-besar di segala zaman.

Catatan:

- 1) Siapa yang mengerti bahwa kebudayaan itu sesuatu yang lengkap, akan mengerti pula bahwa Kemal Pasya bukan main-main ketika ia menghapuskan tarbus dan pakaian kuno di Turki.

Dan berhubungan dengan ini kita dapat berbesar hati melihat keputusan ketua pengurus besar Parindra untuk memakai pakaian Indonesia, setelah pertukaran Sunan di Solo (lihat gambarnya dalam *Suara Umum, Tempo, dan Darmokondo*).

- 2) Berhubungan dengan soal ras dan sifat-sifatnya 'jiwa'nya ada juga faedahnya, kalau saya kutip di sini beberapa kalimat dari buku Prof. Wolff Schoemaker: *Aesthetiek en oorsprong der Hindu-kunst Java*.

Orang Jawa tulen dalam perkembangan antropologi tercecce di belakang budaya bangsa-bangsa Eropa dan Asia bukan berabad-abad melainkan ribuan tahun.

Dan di tempat lain katanya... dan adalah satu hal yang telah dipastikan oleh antropologi bahwa di Jawa tipe otokton masih berkuasa, bahwa rakyat Jawa diambil secara keseluruhan tidak terlalu jauh dari dasar protomorfis-nya yang sudah diturunkan menurut hukum Mendel.

Tipe-tipe lebih beradab, lebih cerdas di kalangan orang Jawa yang harus dibedakan dari rakyat biasa sebenarnya memperlihatkan ciri-ciri khas ras Kaukasis dalam hal ini terutama Hindu, Eropa, dan barangkali Arab. Jadi, baru terwujud pada zaman Pasca Hindu.

Sifat ras tidak berbohong. Dan sebab dimana rakyat Jawa berada, keterbelakangannya dan kelemahan ekonominya, ketidakmampuannya menciptakan karya-karya seni di zaman Pasca-Hindu juga tidak lantaran penindasan berabad-abad lamanya (orang dalam hal ini kembali memutar balik sebab dan akibat).

Dan bukan lantaran kekurangan pendidikan, tapi lantaran sifat tabiat rasnya yang alamiah.

Keterbelakangan budaya dari ras berada dalam hubungan keharusan dengan keadaan antropologisnya yang relatif masih primitif.

Meski bagaimana sekalipun hati-hatinya ia mengeluarkan pandangan dan meskipun kita tidak sekali-kali hendak menuduhnya berat sebelah dan kurang obyektif, tetapi hubungan yang dibuatnya antara ras sebagai pengertian antropologis dengan sifat-sifat jawa, harus kita tolak ke dunia hipotesis, yang tidak mungkin dapat dibuktikan. Dan seandainya benar susunan pikirannya itu, kita pun masih tetap tinggal optimis, sebab menurut penyelidikan ahli-ahli yang terkini, seperti dalam masyarakat manusia dalam biologi pun evolusi itu tidak lurus jalannya, tetapi melompat-lompat. Yang paling belakang boleh tiba-tiba melompati yang terdepan.

- 3) Yan Romeini Het onvoltooid verleden.
- 4) Kutipan ini saya kutip dari Fr. S. Rombouts: Nieuwe banen in psychologie en paedagogiek.
- 5) J. Huizinga: In de schaduwen van morgan.
- 6) Tentang arti prae-Indonesia, lihat karangan saya dalam Pujangga Baru tahun III no. 2 dan pertukaran pikiran dengan Sanusi Pane dalam Pujangga Baru tahun III no.3
- 7) Pujangga Baru tahun III no. 12.
- 8) Reme Fulbp-Miller: Fuhrer, Schwarmer and Rebellen, die grossen Wunschtraume der Menschheit.
- 9) Dalam wasiat almarhum Ki Hadjar Dewantara menyebut Indonesia seperti saya kukiskan ini Indonesia – Futura dan ia merasa dirinya lebih senang dalam Indonesia – Realita, yang tersimpul dalam tri-contheorinya. Di kemudian hari saya akan kembali kepada soal ini, barangkali berhubung dengan sinkretisme dan kebudayaan.